

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah-Nya di dunia tidak lepas dari proses adanya pendidikan. Pendidikan merupakan pusat atau pokok dari peradaban dalam kehidupan ini, karena pendidikanlah yang menjadi tolak ukur dari berhasil atau tidaknya peran manusia dalam menjadi khalifah di dunia ini. Dengan adanya pendidikan, hidup manusia akan lebih baik. Baik untuk dirinya, bangsanya, agamanya dan juga untuk masyarakat pada umumnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Alqur'an surat Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”*. (QS.Ali Imran:190)

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Di sisi lain, Pendidikan juga bagian dari kebutuhan manusia, karena pendidikan dapat mengubah pola pikir dan perilaku manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan ialah ketika tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dikemukakan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (RI D. P., 1989).

Pendidikan di Indonesia sendiri diselenggarakan pada berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Pada pasal 13 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan, yakni jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pada penelitian ini dikhususkan terhadap jalur nonformal salah satunya bidang keagamaan yang merujuk pada pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan sebuah wahana pendidikan agama Islam dan merupakan tempat dimana berkumpulnya para ulama dan para calon ulama (santri) sebagai penerus para nabi yang menyampaikan ajaran samawi. Mereka sering sekali dijadikan rujukan masyarakat dalam mengatasi permasalahan hidup agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada umumnya para ulama dan santri menjawab berbagai permasalahan hidup dengan merujuk kitab kuning (Humaidah Br Hasibuan, 2018).

Pesantren dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai intuisi pendidikan islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal (Mujamil, 2001). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri yang selaras dengan tujuan tersebut. Salah satu daripada lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pesantren biasa disebut pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai (Abuya, Encik, Ajengan, atau Tuan Guru) sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaganya (Syarif, 1979).

Pesantren memiliki kekhususan tertentu dalam membekali para santrinya. Ada yang mengkhususkan dengan pengkajian kitab-kitab kuning tanpa penekanan ilmu-ilmu umum yang kemudian diistilahkan dengan *ma'had salafi* (pesantren tradisional). Sedangkan pesantren modern (*ma'had ashry*) membekali para santrinya dengan memadukan pembelajaran kitab-kitab kuning

dan ilmu-ilmu umum. Ada pula pesantren yang mengkhususkan diri dengan kajian al-Qur'an dan mewajibkan santrinya untuk menghafal al-Qur'an.

Pesantren salafi tetap mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Pesantren dengan penerapan sistem madrasah untuk mempermudah sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *Khalafi* adalah pesantren yang sudah menerima perubahan baik dalam bentuk klasikal, materi ajar, kurikulum, organisasi, kelembagaannya, maupun pemikiran keagamaannya (Malik M. Thaha Tunaya, *Modernisasi Pesantren*, 2007). Meskipun demikian tradisi yang sudah ada tetap dipertahankan oleh pesantren khalafi ini, selain itu juga tetap dipertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) seperti yang terdapat di Pesantren Nurul Anwar Muftadi'in Kabupaten Subang, selain menyelenggarakan Pendidikan madrasah, juga membuka sekolah tingkat MTS dan MA.

Menurut penulis, pesantren *Khalafi* merupakan model pesantren yang mencoba mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan tradisi awalnya yaitu mengkaji kitab-kitab klasik. Pesantren *Khalafi* berupaya untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adanya ajaran ilmu-ilmu umum dilingkungan pesantren seperti membuka lembaga pendidikan model madrasah maupun sekolah untuk mengajarkan pelajaran umum. Biasanya, santri tetap tinggal dipesantren untuk mengikuti kajian-kajian kitab kuning pada sore, malam dan paginya, setelah itu mereka mengikuti pelajaran umum di madrasah maupun sekolah.

Kitab-kitab yang dijadikan rujukan dikenal dengan sebutan kitab kuning atau kitab gundul. Disebut demikian karena biasanya dicetak diatas kertas berwarna kuning dan tidak diberi tanda baca (*syakal atau harakat*) sama sekali, dan hanya orang-orang yang mengerti ilmu alatnya sajalah (*ilmu nahwu dan shorof*) yang dapat membacanya dan memahami konteks yang dimaksud tersebut (Ghazali, 2003).

Istilah kitab kuning bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut sebutan “kitab kuning” ini adalah ciri khas Indonesia. Ada juga yang menyebutkan “kitab gundul”, hal ini karena disandarkan pada kata per kata dalam kitab yang tidak berharakat, bahkan tidak ada tanda baca dan maknanya sama sekali. Tidak seperti layaknya kitab-kitab sekarang yang sudah banyak diberi makna dan harakat sampai catatan pinggirnya biasanya bagi santri pemula itu diajarkan kitab kuning “kecil” yang berisikan kitab ringkas dan sederhana, halamannya juga terbilang sedikit. Pemula ini mencakup kajian pada bidang *Tafsir, Hadis, Fiqh, Tauhid, Ahlak, Nahwu, Shorof*, dan lain-lain (Husi Rahim, 2003, p. 23).

Kitab kuning dikenal sebagai rujukan para santri di pesantren, dengan kitab kuning pesantren mencoba untuk bersikap, memahami dan menjawab dari setiap persoalan yang muncul dan terus berkembang. Persoalan-persoalan tersebut tidak hanya berkisar pada persoalan masa lalu saja tetapi isu-isu terkini pun pembahasannya sudah ada, atau minimal diasumsikan ada. Seperti persoalan pembagian harta ahli waris sejak zaman dahulu hingga saat ini telah termaktub di dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits. Bahkan pada saat ini permasalahan tersebut telah dibahas secara khusus.

Mempelajari kitab kuning memang tidaklah mudah, perlu sebuah alat untuk mempermudah belajar membaca dan memahami kitab kuning, metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang mampu membantu santri untuk membaca dan memahami literatur-literatur berbahasa arab (kitab kuning) dengan baik dan masih relevan sampai sekarang terutama di Pondok Pesantren.

Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran (Suyono, 2011). Pembelajaran akan menjadi efektif dan menyenangkan apabila metode yang digunakan sesuai dengan keadaan peserta didik dan tujuan belajar, sehingga materi lebih mudah di pahami oleh peserta didik atau santri di pesantren.

Berdasarkan dengan metode. Al-Qur'an telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl:125) (RI, 2006)

Metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning di pesantren, ajaran itu adalah hal yang termaktub dalam kitab kuning. Melalui metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran yang dicapai. Selama kurun waktu panjang, pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode: weton atau bandongan, sorogan dan hafalan (Wahid, 1999). Ada beberapa metode yang dipakai dikalangan pondok pesantren, diantaranya: metode sorogan, metode wetonan (bandongan), metode hafalan, metode demonstrasi/praktek ibadah (Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, 1994). Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan ustadz atau kyai. Metode sorogan bisa menjadi salah satu jalan keluar bagi santri yang sama sekali belum mengenal kitab kuning dan juga untuk santri lama agar lebih menguasai lagi tentang kitab kuning.

Sorogan berasal dari (Bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau asisten kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang ustadz, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf

pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa arab. Asal-usul metode ini dapat ditelusuri kembali ke tradisi pendidikan Islam awal, di mana pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu agama dilakukan dengan cara mendengar dan mengulang bacaan yang dikoreksi langsung oleh pengajar. Dalam konteks pesantren di Indonesia, metode ini diadaptasi dan dikembangkan menjadi metode pengajaran yang sistematis.

Dalam metode sorogan, santri membaca kitab kuning dan memberi makna sementara ustadz mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan. Akan tetapi, dalam metode ini dialog antara ustadz dengan santri belum atau tidak terjadi metode ini tepat bila diberikan kepada para santri sesuai tingkat dasar (ibtida'ya dan tingkat menengah tsanawiya) segala sesuatunya masih perlu diberi dan dibekali (Abdul Mukti Bisri, 2002). Di Indonesia, terutama di pulau Jawa, metode Sorogan telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren sejak abad ke-19. Pondok pesantren yang didirikan oleh para ulama dan kyai menggunakan metode ini sebagai bagian dari kurikulum mereka untuk mengajarkan teks-teks klasik Islam, seperti kitab-kitab fiqh, tauhid, dan tasawuf. Perkembangan metode Sorogan di Indonesia juga dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi keagamaan serta mengajarkan ajaran Islam secara mendalam. Metode ini telah beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial dan politik di Indonesia, tetap relevan dalam konteks pendidikan agama di pesantren.

Metode sorogan yang dipraktikkan di pondok pesantren Nurul Anwar Mubtadi'in ini menggunakan sistem klasikal yang disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajari kitab kuning. Hal tersebut ditujukan bagi seluruh santri baik yang pemula dalam belajar maupun yang ingin menjadi ulama. Agar santri lebih mudah dalam membaca, menerjemahkan dan memahami materi yang ada dalam kitab kuning yang berisikan tentang keislaman. Metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning menjadi perkara

yang diharuskan di pondok pesantren Nurul Anwar Muhtadi'in. Melalui hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Nurul Anwar Muhtadi'in pada tanggal 21 Januari 2024 didapatkan bahwa metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning metode yang diutamakan.

Pesantren ini sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran metode sorogan dengan cukup baik, hanya saja masih ditemukan santri yang belum mahir membaca kitab. Padahal proses pembelajaran dengan metode sorogan ini sudah dilaksanakan dengan kurun waktu yang cukup lama dan sesuai ketentuan. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain seperti keterlambatan santri membaca dan mempelajari kitab kuning serta materi bahasa Arab yang belum dipahami secara utuh, sehingga pengaplikasian teori nahwu dan shorof dirasakan sulit oleh santri ketika membaca kitab kuning.

Secara teori kitab kuning itu menggunakan beberapa metode seperti metode sorogan, metode hafalan, dan metode bandungan. Namun dengan perubahan zaman membuat perubahan sistem dan lembaga pendidikan termasuk pesantren di dalamnya. Perubahan itu juga dapat merubah metode pembelajaran bagi pesantren yang beradaptasi dengan kemajuan zaman kemudian menggunakan sistem klasikal tetapi masih banyak juga pesantren-pesantren menggunakan pembelajaran kitab kuning. Ada banyak pesantren-pesantren yang mengajarkan kitab kuning meskipun pesantren ini mengembangkan dirinya sebagai pesantren modern salah satunya pesantren Nurul Anwar Muhtadi'in Kabupaten Subang.

Peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan Pondok Pesantren Nurul Anwar Muhtadi'in ini bisa dipandang unik. Pondok Pesantren Nurul Anwar Muhtadi'in tidak hanya menerapkan sistem pendidikan pondok saja akan tetapi juga menerapkan sistem pendidikan sekolah, tentu hal ini berbeda dengan pondok pesantren klasikal pada umumnya. Fokus mereka akan terbagi dengan sama-sama mempelajari kitab kuning dan ilmu umum secara bersamaan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning dengan metode sorogan dilakukan dengan sistem madrasah.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara spesifik lagi mengenai pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan karena pondok pesantren modern itu masih mengajarkan kitab kuning. Dengan kata lain, peneliti tertarik untuk mengkaji, membahas, dan memahami lebih mendalam mengenai implementasi metode sorogan dalam membaca kitab kuning di pesantren dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini dinilai perlu karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui data secara langsung di lapangan sehingga relevan dengan judul yang peneliti tulis yaitu “Implementasi Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning di Pesantren (Studi Deskriptif Analitik terhadap Proses Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Nurul Anwar Muhtadi’in Kabupaten Subang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Anwar Muhtadi’in Kabupaten Subang?
2. Bagaimana evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Anwar Muhtadi’in Kabupaten Subang?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Anwar Muhtadi’in Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Anwar Mubtadi'in Kabupaten Subang.
2. Evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Anwar Mubtadi'in Kabupaten Subang.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Anwar Mubtadi'in Kabupaten Subang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* atau pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan implementasi metode sorogan dalam proses pembelajaran membaca kitab kuning pada santri di kalangan pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Almamater Jurusan PAI UIN Bandung

Manfaat bagi almamater dari penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran dalam bentuk tulisan yang bersifat ilmiah yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang memerlukannya.

b. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti terkait implementasi metode *sorogan* dalam membaca kitab kuning, serta

pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah yang dapat digunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Manfaat bagi peneliti lain dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian dapat menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjut yang lebih mendalam dan lebih komperatif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

d. Manfaat bagi pesantren

Manfaat bagi pesantren dari penelitian ini tentang penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab kuning maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menilai ustadz yang mengajar dan memberikan layanan yang terbaik untuk para santri. Selain itu juga tentunya pondok pesantren mampu melahirkan santri yang berbudi luhur dan berwawasan luas serta siap terjun di masyarakat karena sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu yang bermanfaat.

e. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan para santri semakin termotivasi lagi untuk meningkatkan kemampuan belajar dan membaca kitab kuning khususnya dengan menggunakan metode *sorogan*.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran penelitian, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain (Hasan, 2007). Kerangka berfikir adalah titik tolak berfikir logika penelitian yang anggapan dasarnya diterima oleh peneliti. Kerangka berpikir merupakan pijakan atau dasar dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Seorang peneliti harus melakukan berbagai kegiatan sebelum menentukan kerangka berpikir, seperti banyak membaca buku atau literatur yang relevan, banyak mendengarkan berita-berita yang mendukung abstraksi bagi perbendaharaan

kata. Jadi kerangka berfikir yang baik harus didukung dengan studi pustaka untuk menguatkan teori yang mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian (Murdiyanto, 2020).

Kerangka berpikir ini dirancang untuk membimbing penelitian mengenai “Implementasi Metode Sorogan di Pesantren dalam Membaca Kitab Kuning pada Santri (Studi Deskriptif Analitik terhadap Proses Pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Anwar Muftadi’in Kabupaten Subang)”.

Pembelajaran kitab kuning adalah suatu proses belajar mengajar antara ustadz dan santrinya. Dalam proses pembelajaran kitab kuning, tentu kitab-kitab yang digunakan adalah kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya-karya ulama salaf. Ulama salaf ialah ulama yang tergolongkan ulama pada zaman dahulu, karyanya yang dicetak dengan kertas warna kuning disebut dengan kutub al-turats yang isinya berupa khazanah kreativitas pengembangan peradaban.

Implementasi metode sorogan dalam proses pembelajaran membaca kitab kuning merupakan metode pengajian yang diminta oleh seorang atau beberapa santri, bahkan oleh seluruh santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu. Biasanya pengajian sorogan hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai (Madjid N. , 1997). Namun, pada dasarnya metode sorogan itu memang diperuntukkan bagi seluruh santri pada lingkup pondok pesantren. Dengan adanya salah satu metode dalam membaca kitab kuning yaitu metode sorogan tersebut, santri diharapkan mampu lebih mahir dalam mengartikan atau memahami makna dari Al-Qu’an atau kitab-kitab berbahasa Arab yang dibacanya. Sebab, dalam metode sorogan ini akan cenderung lebih maksimal bagi seorang ustadz dalam mengawasi, menilai, dan membimbing seorang santri dalam menguasai bahasa Arab. Metode sorogan ini merupakan metode yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan pribadi santri. Namun, metode ini diakui paling

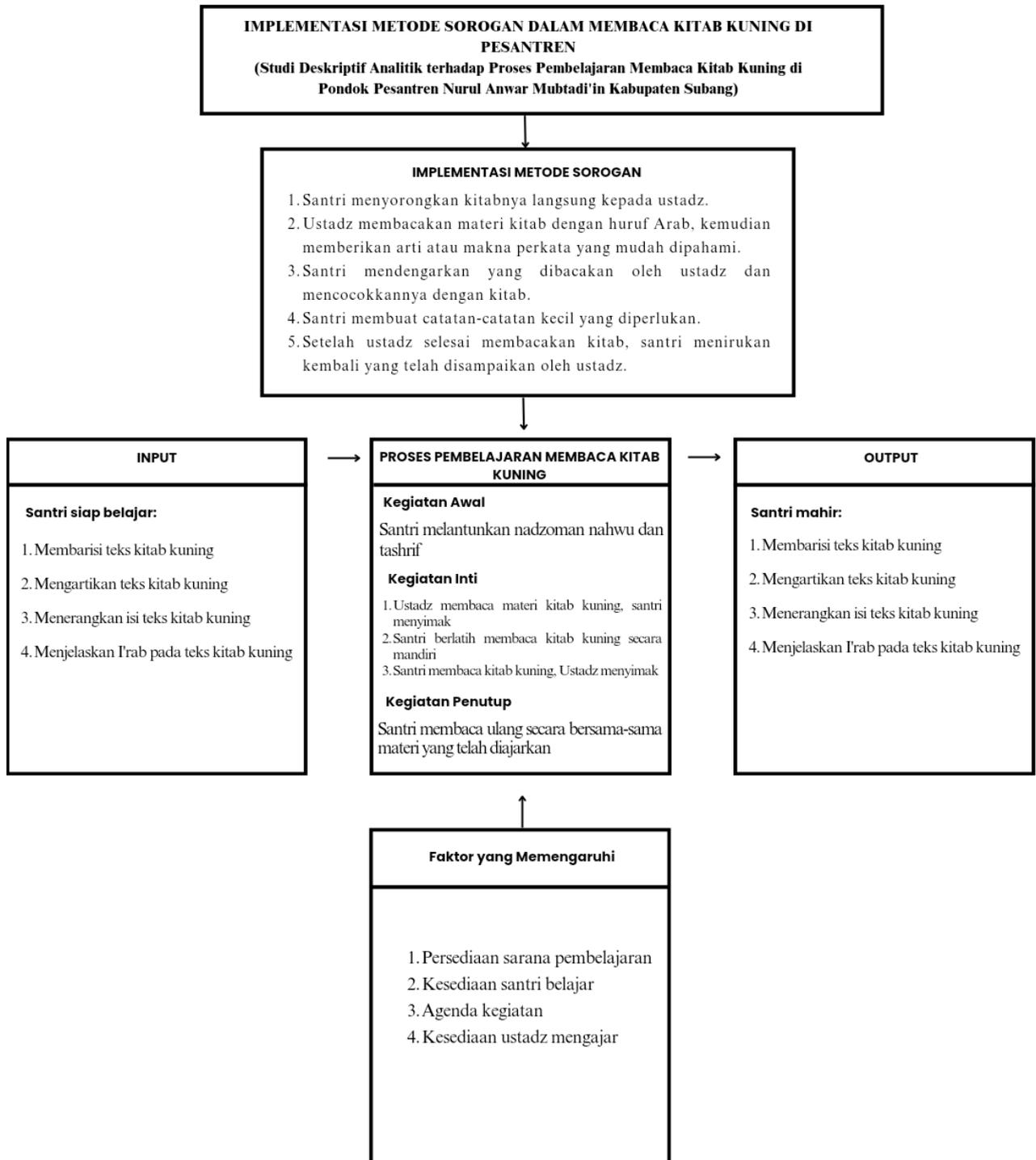
intensif, karena dilakukan oleh seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung antara murid dengan kyai atau ustadznya (Nizar, 2011).

Evaluasi dalam proses pembelajaran membaca kitab kuning itu perlu dilakukan, sebab dengan adanya evaluasi dari suatu proses pembelajaran akan membuat seorang ustadz tahu dan paham sejauh mana santri-santrinya dapat memahami materi ajar, ustadz juga akan mengetahui kekurangan-kekurangan atau faktor penghambat dalam proses pembelajaran tersebut, dengan begitu ustadz akan bisa mencari solusi bagi faktor penghambat tersebut atau bagi permasalahan yang ada.

Berikut adalah kerangka pemikiran dari alur penelitian peneliti mengenai “Implementasi Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Analitik terhadap Proses Pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Anwar Mubtadi’in Kabupaten Subang)”:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dan menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah. Penelitian yang relevan juga menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti orang lain. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah:

1. Penelitian Ridho Hidayah (2023), “Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dalam Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara,” *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini dinilai lebih efektif dan efisien karena dapat sekaligus memahami isi dari kitab yang dibacanya (Hidayah, Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dalam Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara, 2023).

Penelitian Ridho Hidayah sama dengan kajian penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai metode sorogan, perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya. Penelitian Ridho Hidayah dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Anwar Muftadi'in Subang dan lebih terfokus pada penerapan metode sorogan yang disesuaikan dengan kemampuan membaca para santri.

2. Penelitian Jamaludin, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida (2019), “Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning pada Santri Tingkat Wustho di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019,” *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*. Hasil dari penelitian ini Pondok Pesantren Al-Muslimun telah melahirkan sejumlah santri yang mampu membaca kitab dengan tahapan awal mengetahui sakal, tahap kedua mengetahui

(gramer) tata bahasa Arab, dan tahap ketiga dapat memberikan makna sesungguhnya yang termaktub di dalam kitab yang dibaca (Jamaludin, 2019).

Penelitian Jamaludin, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida sama dengan kajian penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai metode sorogan, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian juga tingkatan santrinya (Wustho). Penelitian Jamaludin, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Anwar Mubtadi'in Subang dan lebih terfokus pada penerapan metode sorogan yang disesuaikan dengan kemampuan membaca para santri.

3. Penelitian Mukhlisotin (2019), "Pengaruh Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum", *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Hasil dari penelitian ini adalah keberhasilan membaca kitab santri dengan menggunakan metode sorogan adalah penguasaan santri terhadap teori nahwu shorof untuk membaca kitab kuning dan penguasaan mufrodad (perbendaharaan kosa kata). Sedangkan faktor yang menghambat keberhasilan membaca kitab kuning santri yaitu kurangnya pemahaman santri terhadap materi dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Kemudian untuk variable X dan Y terdapat korelasi yang positif (Mukhlisotin, 2019).

Perbedaan penelitian peneliti dengan Mukhlisotin terletak pada lokasi penelitian juga metode penelitiannya. Penelitian Mukhlisotin menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.